

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 UNTUK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA DI KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH

Elfridawati M Duhani, Mokhsin Kaliky, Maimuna Silayar
FITK Prodi PAI IAIN Ambon
Email: elfridawaty.duhani17@gmail.com

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek yang berkenaan dengan Kualitas pembelajaran yang meliputi Kinerja Guru, Fasilitas, Iklim Kelas, Sikap Peserta didik, Motivasi Belajar Peserta didik dari program pembelajaran yang bersangkutan dan kualitas *out put* pembelajaran yang meliputi Kecakapan Akademik, Kecakapan Personal, serta Kecakapan Sosial peserta didik. Penelitian evaluasi program ini menggunakan model kualitas proses dan kualitas *out put* pembelajaran, maka penelitian ini mencakup berbagai variable dan indicator yang terkait dengan komponen-komponen kualitas proses dan kualitas *out put* program pembelajaran yang dievaluasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif, Dengan teknik pengambilan data yakni observasi, dokumentasi, dan wawancara. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di SMA se Kecamatan Salahutu tidak bisa terlepas dari guru sebagai fasilitator pembelajaran dan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, metode dan sumber belajar, serta media yang digunakan. Kualitas *out put* Pelaksanaan pembelajaran jika ditinjau dari sisi guru, maka dapat dikatakan bahwa guru mampu menjadi fasilitator untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan menggunakan pendekatan *Scientific*. Adapun hasilnya terdapat perubahan tingkahlaku terhadap peserta didik antara sebelum dan sesudah pembelajaran.

Kata Kunci: Evaluasi, Implementasi, Kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor utama pendukung keberhasilan pembangunan di suatu Negara adalah tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Berbagai upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya dengan melalui pelaksanaan pendidikan, namun praktek pendidikan di Indonesia selama ini kurang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang

memiliki keunggulan kompetitif di dunia persaingan global. Menyadari kurangnya mutu dan kualitas pendidikan sebagai salah satu penyebab lemahnya kualitas sumber daya manusia dalam mendukung pembangunan nasional, maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia. Upaya tersebut diantaranya dengan melalui lembaga pendidikan, yang sekaligus disertai dengan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan itu sendiri. Esensi pendidikan yang berkualitas khususnya dalam penelitian ini diasumsikan sebagai proses pendidikan yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan *out put* atau dengan kata lain menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat, baik dalam kualitas moral, pengetahuan, maupun kompetensi kerja sebagai syarat mutlak dalam kehidupan masyarakat global yang terus menerus berkembang saat ini, dan yang akan datang.

Belajar dari sejarah tentang bagaimana hasil pendidikan nasional sejak satu abad kebangkitan nasional pertama yang lalu, ternyata persoalan pendidikan bukan hanya menyangkut peserta didik sebagai subjek namun juga menyangkut masalah fisik seperti gedung, sarana prasarana, kurikulum, dan lain sebagainya. Dalam upaya mengatasi persoalan pendidikan tersebut penyelenggaraan pendidikan nasional sejak kemerdekaan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak 10 kali, yaitu; kurikulum 1947,1952, 1964,1968,1975,1984,1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP), dan kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum tersebut didasari bahwa disatu sisi, merupakan perubahan dan perkembangan disegala aspek kehidupan perlu direspon oleh kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi. Mutu pendidikan yang demikian itu sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka, dan berdemokrasi, serta mampu bersaing secara terbuka di era global, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh warga negara

Indonesia. Dalam pada itu, kinerja pendidikan menuntut adanya pembenahan dan penyempurnaan terhadap aspek substantif yang mendukungnya, yakni kurikulum. Pada sisi lain perubahan kurikulum juga didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Kurikulum sebagai suatu produk pemikiran sudah barang tentu tidak mungkin dapat diberlakukan untuk sepanjang zaman. Kurikulum selalu mempunyai keterbatasan-keterbatasan menurut ukuran ruang dan waktu ketika kurikulum tersebut dimunculkan atau diberlakukan. (H. Lias Hasibuan, 2010: 15). Perubahan global secara terus menerus yang terjadi saat ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum selaku pedoman, acuan atau rujukan penyelenggaraan pendidikan dengan melalui pembelajaran, sehingga pendidikan nantinya diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Tujuan pendidikan yang dimaksud di dalam kurikulum 2013 adalah memberikan ilmu pengetahuan secara utuh kepada peserta didik dan tidak terpecah-pecah. Kurikulum ini menekankan pada keaktifan peserta didik untuk menemukan konsep pelajaran dengan guru berperan sebagai fasilitator. Implementasi kurikulum 2013 diorientasikan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan, dengan tujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

Untuk melihat tingkat pencapaian mutu dan tujuan pendidikan, terutama kualitas proses dan kualitas *out put* pembelajaran, diperlukan suatu bentuk evaluasi. Menurut Sukardi:

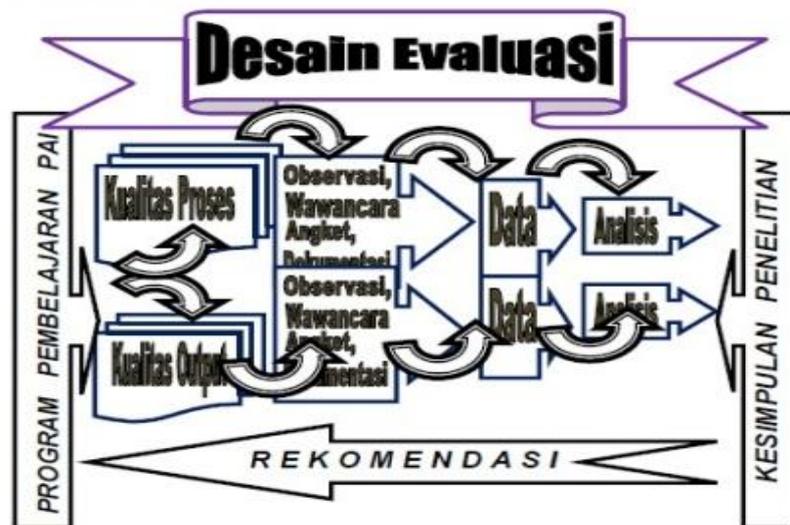
Tujuan dilakukannya evaluasi adalah sesuai dengan apa yang telah dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. (H. M. Sukardi, 2009: 1).

Berbagai upaya telah dilakukan dalam usaha mencapai peningkatan kualitas proses dan kualitas *out put* pembelajaran yang dilaksanakan pada SMA di Kecamatan Salahutu. Khusus peningkatan kualitas proses dan kualitas *out put* pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan oleh tiga unsur, yaitu: guru, peserta didik, dan kurikulum. Ketiga unsur tersebut dapat diasumsikan bahwa (1) Guru, sesuai dengan fungsinya bertugas mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam belajar atau sering diistilahkan dengan mengajar. Dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik profesionalisme, kemampuan dan pemahaman guru yang memadai dalam mengajar sangat menentukan peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus keberhasilan program pembelajaran mencapai tujuan sebagaimana telah direncanakan di dalam silabus yang telah disusun sebelumnya, (2) Peserta didik, dengan segala karakteristiknya dalam proses pembelajaran diharapkan secara maksimal dapat mencapai tujuan belajar. Karakteristik peserta didik yang dimaksud khususnya dalam penelitian ini diantaranya menyangkut derajat afeksi atau sikap peserta didik, motivasi, personal skill, dan social skill yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas maupun *out put* pembelajaran, dan (3) Kurikulum, adalah merupakan pedoman atau media serta sekaligus merupakan salah satu fasilitas penunjuang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan evaluasi pada unsur-unsur tersebut untuk mengidentifikasi kualitas proses dan kualitas *out put* pembelajaran khususnya pada pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE

Penelitian evaluasi program ini menggunakan model kualitas proses dan kualitas *out put* pembelajaran, maka penelitian ini mencakup berbagai variable dan indicator yang terkait dengan komponen-komponen kualitas proses dan kualitas *out put* program pembelajaran yang dievaluasi. Masing-masing variabel dari komponen-komponen evaluasi tersebut mempunyai bentuk dan sifat serta sumber data yang berbeda sehingga memerlukan penggunaan metode yang berbeda pula dalam hal pengumpulan data dan analisisnya.

Selanjutnya penelitian evaluasi implementasi Kurikulum 2013 untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA se Kecamatan Salahutu, dengan model evaluasi kualitas proses dan kualitas *out put* pembelajaran pada semua aspek evaluasi dapat digambarkan pada gambar desain evaluasi dengan alur seperti pada gambar, sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Evaluasi

Berdasarkan gambar di atas, dapat diuraikan bahwa pada desain evaluasi di atas terlihat kegiatan evaluasi dilakukan melalui dua komponen utama (kualitas proses dan kualitas *out put*) dengan menggunakan variasi teknik pada masing-masing komponen tersebut. Pilihan-pilihan teknik tersebut disesuaikan dengan jenis dan karakteristik data yang dibutuhkan serta dari sumber mana data dapat diperoleh. Pada tahap analisis data

digunakan teknik analisis yang disesuaikan dengan jenis dan karakteristik data serta kepentingan analisis untuk menjawab pertanyaan evaluasi. dapat dilakukan melalui Observasi, Wawancara, Angket, dan Dokumentasi. Hasil dari analisis itulah yang kemudian dijadikan dasar untuk mengambil keputusan dalam merekomendasikan tentang kelanjutan program pembelajaran PAI.

Sumber data yang didapatkan pada setiap unit analisis dikonfirmasi dengan metode tri-angulasi agar pengumpulan data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan pasti. (S. Eko Putro Widoyoko, 2009: 241).

HASIL

Pada dasarnya implementasi kurikulum K13 merupakan perubahan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dimana perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan. Lewat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah merencanakan perubahan kurikulum mulai tahun ajaran 2013/2014. Seperti yang dikemukakan oleh Kemendikbud KTSP diubah dengan kurikulum 2013, sehingga kurikulum 2013 mendapat sorotan dari berbagai pihak. Salah satunya dari segi persiapan, untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan baik sehingga mampu mengevaluasi perilaku peserta didik.

Peran guru dalam pembelajaran tidaklah mudah ada beberapa persoalan yang selama ini dihadapi guru dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah yaitu diantaranya: 1), kurikulum yang ada di sekolah hanya dianggap sebagai rambu-rambu mengajar, 2), guru menggunakan kurikulum "*taken for granted*" langsung jadi, sehingga kurikulum bukan kreatifitas guru untuk memberikan proses pembelajaran yang terbaik kepada peserta didik, tetapi sebagai tertib administrasi semata, 3), guru tidak memahami kurikulum, sehingga saat ada perubahan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuju kurikulum 2013 atau seterusnya tidak ada perubahan yang signifikan.

Yang disebabkan tidak adanya kemandirian sekolah dan diperparah oleh lemahnya sumber daya manusia. Padahal tujuan dari kurikulum 2013 adalah adanya kemandirian guru.

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini, merupakan salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan kita. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta memotivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Ada guru yang melaksanakan pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar peserta didik sehingga menjadi perilaku yang baik.

Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dimana SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Salahutu sebagai lembaga pendidikan dituntut kontribusinya dalam memajukan dunia pendidikan serta lebih meningkatkan kualitas baik *input* dan *output*, lebih dengan adanya konteks otonomi dan desentralisasi pendidikan, yang mana sekolah dituntut untuk mandiri dalam mengelola lembaga pendidikannya termasuk dalam pelaksanaan kurikulum yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Salahutu bahwa;

“Pada aspek kelengkapan sumber tentang dukungan manajemen yang ada di sini sudah sesuai, sehingga untuk menentukan jenis kurikulum yang biasanya digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam pembelajaran dengan melihat Permendiknas pada Kurikulum 2013, kemudian pelaksanaan pembelajaran dilakukan berupa silabus siap pakai dan RPP dibuat oleh guru masing-masing, sehingga dalam

pengembangan kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kondisi sekolah dengan ciri khusus kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum 2016 dan 2003 yang kemudian dikembangkan bersama guru mata pelajaran dengan dibantu oleh tim MGMP, adapun sosialisasinya K13 dengan menggunakan work shoop, yang kemudian sosialisasi K13 ini diinformasikan saat rapat orang tua, dengan menjalankan K13 dengan memperhatikan fasilitas pembelajaran, sehingga penerapannya sudah dua tahun untuk tahun ini yaitu diterapkan di kelas X, walaupun ada beberapa sarana dan prasarana belum memadai”. (hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Salahutu, Tanggal 11 Oktober 2017).

Begitu juga yang disampaikan oleh Guru Mata Pelajaran bahwa :

“pada aspek kinerja guru tentang penguasaan materi, berupa perencanaan pembelajaran yang didasari analisis kebutuhan harapan masyarakat, sehingga penguasaan materi pembelajaran yang dimiliki oleh guru juga sangat baik, sehingga mampu mengaitkan materi dengan permasalahan yang relevan juga sangat baik, sehingga menjelaskan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik, berupa pemahaman dan karakteristik peserta didik baik itu termotivasi belajarnya dan dukungan terkait minat belajar disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik tersebut, olehnya itu sikap disiplin peserta didik dalam pembelajaran selalu diawasi, karena ada hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Kemudian pada penguasaan strategi pembelajaran bagi saya, biasanya menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, karena dibantu dengan sumber belajar yang sangat baik, dengan strategi yang digunakan juga baik, disebabkan karena sikap disiplin peserta didik dalam pembelajaran juga baik, hal ini juga dalam penguasaan san pengelolaan pembelajaran juga baik, karena dibantu dengan kelengkapan sumber belajar, olehnya itu kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan objektif dan adil, dengan standar penilaian agar sesuai dengan kompetensi serta indikator, disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimal”. (hasil wawancara dengan bapak Abd. Hamid Bugis, Guru Mata Pelajaan PAI di SMAN 1 Salahutu, Tanggal 18 Oktober 2017).

Hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian menunjukkan adanya adanya penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran terkait dengan penguasaan dan pengelolaan pembelajaran oleh guru bidang

studi pendidikan agama Islam, baik itu penjabaran kompetensi dasar ke indikator, kesesuaian tujuan, kemudian pemilihan bahan sesuai dengan karakteristik peserta didik kemudian menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dilakukan oleh guru mata pelajaran sudah baik, sehingga proses pembelajaran dengan pengelolaan pembelajaran berjalan dengan baik oleh guru. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran, berupa penguasaan teknik dan strategi pengelolaan kelas, berupa menyaipkan peserta didik untuk memulai pembelajaran, mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan peserta didik, menumbuhkan partisipasi aktif oleh peserta didik, kemudian media dan sumber belajar yang digunakan menghasilkan pesan yang menarik kepada peserta didik, atau penguasaan kelas dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat baik di SMA Negeri 1 Salahutu.

Melalui hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada aspek kelengkapan sumber berupa dukungan manajemen sudah sesuai dalam menentukan jenis kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran dengan mengikuti Permendiknas pada Kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran berupa RPP dibuat oleh guru masing-masing dalam pengembangan kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kondisi sekolah dan dibantu oleh tim MGMP. Adapun sosialisasi K13 dengan menggunakan work shoop, yang kemudian diinformasikan kepada orang tua, dan penerapannya sudah dua tahun dan hanya diterapkan di kelas X. Sedangkan pada aspek kinerja guru mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang penguasaan materi dan perencanaan pembelajaran didasari analisis kebutuhan masyarakat, penguasaan materi pembelajaran yang dimiliki oleh guru juga baik, dimana guru pendidikan agama Islam mampu mengaitkan materi dengan permasalahan yang relevan dengan menjelaskan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga para peserta didik termotivasi dalam belajarnya, guru juga dalam penguasaan strategi pembelajaran biasanya menciptakan situasi

pembelajaran yang interaktif, dan penilaian hasil belajar dilakukan dengan objektif serta adil.

Kemudian pada SMA Negeri 2 Salahutu pada pembelajaran pendidikan agama Islam hasil penelitian yang didapatkan tidak terlalu berbeda jauh dengan SMA Negeri 1 Leihitu, dalam implementasi kurikulum 2013, sebagaimana yang hasil wawancara yang peneliti dapatkan pada wakil kepala sekolah SMA Negeri 2 Salahutu bahwa:

“pada aspek kelengkapan sumber tentang dukungan manajemen yang ada di SMA kami seperti penentuan jenis kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran ditepkan langsung oleh Dinas Pendidikan, sehingga kita mulai menggunakan K13 ini sudah diterapkan di kelas X dan kelas XI, dengan penyusunan pembelajaran disesuaikan dengan keperluan peserta didik sertakurikulum itu sendiri, dengan ciri khusus kurikulum yang digunakan adalah KTSP, sosialisasi K13 ini ditujukan kepada seluruh para dewan guru, dengan cara sosialisasi yang digunakan dengan menggunakan work shoop kepada para guru yang diadakan oleh dinas pendidikan, sehingga pelaksanaan k13 ini sudah 3 tahun berjalan. Kemudian pada penguasaan pengelolaan pembelajaran, untuk sementara baru beberapa mata pelajaran yang diajarkan menggunakan k13 salah satunya juga PAI, iya disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran PAI dengan ketentuan k13, dengan strategi yang sangat baik oleh guru dalam pembelajaran karena para guru yang menggunakan k13 sudah memiliki persiapan yang matang dalam pelaksanaan k13 tersebut. Serta aspek kemampuan melaksanakan penilaian, disesuaikan dengan tujuan pendidikan tersebut, dengan pelaksanaan penilaian pembelajaran juga disesuaikan dengan ketentuan k13 itu sendiri, dengan penilaian yang subjektif dan adil kepada para peserta didik”. (hasil wawancara dengan Marta Malmambessy, Wakil Kepala Sekolah SMAN 2 Salahutu, Tanggal 22 Oktober 2017).

Kemudian pada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Salahutu bahwa:

“pada kinerja guru tentang penguasaan materi baik itu perencanaan yang didasarkan pada pembelajaran yang termuat tentang kearifan lokal, dengan penguasaan materi cukup memadai cuman terdapat kekurangan dari bahan ajar, dengan menganalisis permasalahan dengan fakta yang terjadi, menjelaskan materi dengan menggunakan media dan model pembelajaran yang sesuai dengan analisis kompetensi inti, sedangkan pemahaman karakteristik peserta didik, berupa menumbuhkan motivasi

belajar peserta didik, dimulai dengan apersepsi untuk dapat mengetahui tentang materi yang disampaikan, dengan memberi dukungan terhadap peserta didik dengan memberikan pendampingan dan merevisi tentang materi yang belum tuntas, perencanaan program dengan melihat karakteristik peserta didik dengan mengaitkan antara analisis tujuan pembelajaran dengan kondisi peserta didik, agar pengembangan sikap disiplin dalam mengikuti pembelajaran cukup baik, namun hanya kurang adanya kesiapan peserta didik karena kurang fasilitas literasi. Ketertiban peserta didik dalam pembelajaran dilakuakn dengan pendampingan langsung secara rutin dengan mengembangkan komunikasi yang baik. Sedangakan penguasaan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa pendekatan sebagaimana hubungan orang tua dengan peserta didik dalam membangun komunikasi, dengan penggunaan sumber belajar oleh guru cukup memadai, namun kelengkapan media berbasis IT belum dapat berjalan secara optimal. Kemudian penguasaan pengelolaan pembelajaran baik menyelesaikan tugas cukup baik, dengan petunjuk teknis berupa RPP untuk tiap-tiap kegiatan udah dibuat, dengan pedoman penyusunan materi pembelajaran dengan menganalisis KI dan KD sesuai yang terdapat dalam model penyusunan. Kelengkapan sumber cukup memadai baik itu visi dan misi sekolah dukungan fasilitas, sarana dan prasarana serta kemampuan melaksanakan penilaian, secara objektif dan adil sesuai dengan k13. (hasil wawancara dengan bapak Burhan, Guru Mata Pelajaan PAI di SMAN 2 Salahutu, Tanggal 25 Oktober 2017).

Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Salahutu, pada penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran, baik itu penguasaan pengelolaan pembelajaran sudah sangat baik, berupa penjabaran kompetensi dasar ke indikator, penyesuaian dengan tujuan, penyesuaian indikator dengan kompeteni dasar, pengorganisasian bahan sesuai dengan karakteristik peserta didik, kesesuaian sumber dan media pembelajaran dengan kompetensi dasar, kesesuaian metode

pembelajaran udah sangat baik. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran berupa penguasaan teknik dan strategi pengelolaan kelas juga sangat baik, dari 26 item yang dinilai hanya terdapat 2 item yang menyatakan baik, yaitu hubungan materi dengan pengetahuan lain yang relevan serta keterampilan menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran sedangkan 24 item sisanya menunjukkan kategori sangat baik dama penguasaan teknik dan strategi pengelolaan kelas.

Melalui hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada aspek kelengkapan dengan dukungan manajemen seperti penentuan jenis kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dengan mengikuti Dinas Pendidikan, sehingga menggunakan K13 ini sudah diterapkan di kelas X dan kelas XI, dengan penyusunan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan ciri khusus kurikulum yang digunakan adalah KTSP. Sosialisasi K13 yang digunakan dengan menggunakan work shoop kepada para guru oleh dinas pendidikan. Sedangkan pada kinerja guru berupa penguasaan materi didasarkan pada pembelajaran yang termuat tentang kearifan lokal, dengan menganalisis permasalahan dengan fakta yang terjadi, menjelaskan materi dengan menggunakan media dan model pembelajaran yang sesuai dengan analisis kompetensi inti, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, sehingga diharapkan dengan implementasi kurikulum ini mampu motivasi belajar serta memberi dukungan terhadap peserta didik dengan memberikan pendampingan dan merevisi tentang materi yang belum tuntas.

Implikasinya, kesadaran tentang pelaksanaan kurikulum menjadikan guru mampu meningkatkan tugas sebagai tenaga profesional, guru dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks itulah, diyakini guru dapat menumbuhkan atau mengembangkan potensi serta bakat peserta didik yang telah ada. Sehingga para guru juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri peserta didik, ini dapat

dicapai dengan jalan memberikan motivasi, informasi serta memberikan pemahaman pada siswa mengenai hubungan antara yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi peserta didik bagi masa yang akan datang melalui pendidikan agama yang baik dalam diri mereka melalui pelaksanaan kurikulum 2013.

Kemudian dalam menganalisis komponen kualitas proses pembelajaran pada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada kelas X-3 pada SMA Negeri 1 Salahutu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian di SMAN 1 Salahutu

No	Komponen Kualitas Proses Pembelajaran	Rerata Skor	Kategori
1	Kinerja Guru	3,79	Baik
2	Fasilitas Pembelajaran	3,55	Baik
3	Iklim Kelas	3,72	Baik
4	Sikap Peserta didik	3.03	Cukup
5	Motivasi Belajar Peserta didik	3.53	Baik
Rerata Skor Total		3,69	Baik

Tabel di atas tersebut menunjukkan komponen kualitas proses pembelajaran guru atas nama AHB, guru kelas X-3 yang terdiri dari lima komponen penilaian yaitu kinerja guru, fasilitas pembelajaran iklim kelas, sikap peserta didik dan motivasi belajar peserta didik. Jika kita mengacu pada rumus kriteria penilaian komponen, maka pada komponen kinerja guru, fasilitas pembelajaran, iklim kelas dan motivasi belajar peserta didik masuk dalam kategori kualitas "baik". Sedangkan satu komponen lainnya yaitu sikap peserta didik masuk dalam kategori kualitas "cukup". Namun jika dilihat secara keseluruhan, maka rerata skor untuk semua komponen kualitas proses pembelajaran guru kelas X-3 atas nama AHB masuk dalam kategori kualitas "baik" dengan rerata skor sebesar 3.69.

Kemudian dalam menganalisis komponen kualitas proses pembelajaran pada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada kelas X-3 pada SMA Negeri 2 Salahutu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Penelitian di SMAN 2 Salahutu

No	Komponen Kualitas Proses Pembelajaran	Rerata Skor	Kategori
1	Kinerja Guru	3,86	Baik
2	Fasilitas Pembelajaran	3,47	Baik
3	Iklim Kelas	3,50	Baik
4	Sikap Peserta didik	3,38	Cukup
5	Motivasi Belajar Peserta didik	3,45	Baik
Rerata Skor Total		3,53	Baik

Tabel di atas tersebut menunjukkan komponen kualitas proses pembelajaran guru atas nama B, guru kelas X-3 yang terdiri dari lima komponen penilaian yaitu kinerja guru, fasilitas pembelajaran matematika, iklim kelas, sikap peserta didik dan motivasi belajar peserta didik. Jika kita mengacu pada rumus kriteria penilaian komponen, maka pada komponen kinerja guru, fasilitas pembelajaran, iklim kelas dan motivasi belajar peserta didik masuk dalam kategori kualitas "baik". Sedangkan satu komponen lainnya yaitu sikap peserta didik masuk dalam kategori kualitas "cukup". Namun jika dilihat secara keseluruhan, maka rerata skor untuk semua komponen kualitas proses pembelajaran guru kelas X-3 atas nama B masuk dalam kategori kualitas "baik" dengan rerata skor sebesar 3.53.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya pembelajaran pendidikan agama Islam tentunya tidak bisa lepas dengan tujuan utama pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaannya, dimana pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah mengembangkan kemampuan/potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.(Nana Sudjana, 2008: 2).

Jika dikaitkan dengan perkembangan kurikulum yang berkembang saat ini dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ke kurikulum 2013 tidak lain karena perubahan kurikulum tersebut didasari dari perubahan dan perkembangan disegala aspek kehidupan perlu direspon oleh kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi. Mutu pendidikan yang demikian itu sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka, dan berdemokrasi, serta mampu bersaing secara terbuka di era global, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh warga negara Indonesia. Dalam pada itu, kinerja pendidikan menuntut adanya pembenahan dan penyempurnaan terhadap aspek substantif yang mendukungnya, yakni kurikulum. Sehingga benar yang disampaikan oleh Nana Sudjana bahwa perubahan kurikulum dari tahun ke tahun merupakan upaya pemerintah untuk mengembangkan kurikulum agar sejalan dengan perubahan peradaban serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelaksanaan kurikulum tersebut amat penting untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh. Sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik serta masyarakat. (Nana Sudjana, 2008: 2).

Sehingga hasil penelitian yang didapatkan terkait dengan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Salahutu bahwa pada aspek kelengkapan

sumber berupa dukungan manajemen sudah sesuai dalam menentukan jenis kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran dengan mengikuti Permendiknas pada Kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran berupa RPP dibuat oleh guru masing-masing dalam pengembangan kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kondisi sekolah dan dibantu oleh tim MGMP. Adapun sosialisasi K13 dengan menggunakan work shoop, yang kemudian diinformasikan kepada orang tua, dan penerapannya sudah dua tahun dan hanya diterapkan di kelas X. Sedangkan pada aspek kinerja guru mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang penguasaan materi dan perencanaan pembelajaran didasari analisis kebutuhan masyarakat, penguasaan materi pembelajaran yang dimiliki oleh guru juga baik, dimana guru pendidikan agama Islam mampu mengaitkan materi dengan permasalahan yang relevan dengan menjelaskan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga para peserta didik termotivasi dalam belajarnya, guru juga dalam penguasaan strategi pembelajaran biasanya menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, dan penilaian hasil belajar dilakukan dengan objektif serta adil.

Kemudian Hasil penelitian berupa kualitas pembelajaran di SMA Negeri 2 Salahutu pada aspek kelengkapan dengan dukungan manajemen seperti penentuan jenis kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dengan mengikuti Dinas Pendidikan, sehingga menggunakan K13 ini sudah diterapkan di kelas X dan kelas XI, dengan penyusunan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan ciri khusus kurikulum yang digunakan adalah KTSP. Sosialisasi K13 yang digunakan dengan menggunakan work shoop kepada para guru oleh dinas pendidikan. Sedangkan pada kinerja guru berupa penguasaan materi didasarkan pada pembelajaran yang termuat tentang kearifan lokal, dengan menganalisis permasalahan dengan fakta yang terjadi, menjelaskan materi dengan menggunakan media dan model pembelajaran yang sesuai dengan analisis kompetensi inti, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, sehingga diharapkan

dengan implementasi kurikulum ini mampu motivasi belajar serta memberi dukungan terhadap peserta didik dengan memberikan pendampingan dan merevisi tentang materi yang belum tuntas.

Sehingga hasil yang peneliti dapatkan terkait dengan perhitungan angket kualitas pembelajaran di SMAN 1 Salahutu yaitu dengan inisial AHB, guru kelas X-3 yang terdiri dari lima komponen penilaian yaitu kinerja guru, fasilitas pembelajaran iklim kelas, sikap peserta didik dan motivasi belajar peserta didik. Jika kita mengacu pada rumus kriteria penilaian komponen, maka pada komponen kinerja guru, fasilitas pembelajaran, iklim kelas dan motivasi belajar peserta didik masuk dalam kategori kualitas "baik". Sedangkan satu komponen lainnya yaitu sikap peserta didik masuk dalam kategori kualitas "cukup". Namun jika dilihat secara keseluruhan, maka rerata skor untuk semua komponen kualitas proses pembelajaran guru kelas X-3 atas nama AHB masuk dalam kategori kualitas "baik" dengan rerata skor sebesar 3.69.

Sedangkan di SMAN 2 Salahutu yaitu guru atas nama B, guru kelas X-3 yang terdiri dari lima komponen penilaian yaitu kinerja guru, fasilitas pembelajaran matematika, iklim kelas, sikap peserta didik dan motivasi belajar peserta didik. Jika kita mengacu pada rumus kriteria penilaian komponen, maka pada komponen kinerja guru, fasilitas pembelajaran, iklim kelas dan motivasi belajar peserta didik masuk dalam kategori kualitas "baik". Sedangkan satu komponen lainnya yaitu sikap peserta didik masuk dalam kategori kualitas "cukup". Namun jika dilihat secara keseluruhan, maka rerata skor untuk semua komponen kualitas proses pembelajaran guru kelas X-3 atas nama B masuk dalam kategori kualitas "baik" dengan rerata skor sebesar 3.53.

Peran guru disekolah, dalam keseluruhan kegiatan pendidikan ditingkat operasional. Peran guru dalam sekolah menjadi acuan penentu keberhasilan pendidikan. Guru pendidikan agama Islam yang merupakan kurikulum keberagamaan di sekolah sudah menjadi kewajiban baginya untuk membentuk kompetensi peserta didik di kelas, dalam hal ini peranan

guru pendidikan agama Islam dilingkungan sekolah harus mempunyai acuan peran guru sebagai mana mestinya. Yaitu, guru sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, pengelola, pembimbing, dan motifator. Sesuai dengan pelaksanaan kurikulum yaitu kurikulum 2013 (K13) yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Salahutu dan juga SMA Negeri 2 Salahutu.

Sedangkan hasil penelitian berupa *out put* pembelajaran di SMAN 1 Salahutu yaitu diketahui bahwa dari 26 orang peserta didik yang diambil secara claster masuk dalam klasifikasi baik sekali 9 orang peserta didik (34,6%), untuk masuk dalam kualifikasi baik 16 orang peserta didik (61,5%), untuk masuk dalam kualifikasi cukup 1 orang peserta didik (3,9%), untuk masuk dalam kualifikasi kurang dan gagal itu tidak ada. Olehnya itu, maka hasil belajar peserta didik yang paling banyak atau yang paling besar hasil belajar peserta didik dikisaran nilai 60 sampai dengan 79 yaitu sebesar 61,5%. Sedangkan hasil *out put* di SMAN 2 Salahutu bahwa dari 11 orang peserta didik yang diambil secara claster masuk dalam klasifikasi baik sekali 11 orang peserta didik (100%), sedangkan untuk masuk dalam kualifikasi baik, cukup, kurang dan gagal itu tidak ada. Olehnya itu, maka hasil belajar peserta didik yang paling banyak atau yang paling besar hasil belajar peserta didik dikisaran nilai 80 sampai dengan 100 yaitu sebesar 100%.

Apabila dilihat dari hasil *out put* pembelajaran di atas antara SMAN 1 Salahutu dengan SMAN 2 Salahutu menunjukkan adanya pelaksanaan kurikulum yang telah diterapkan kurang lebih 2 tahun berjalan dengan baik karena *out put* yang dihasilkan sangatlah memuaskan, walaupun *out put* di SMAN 1 Salahutu masih terdapat perbaikan. Kurangnya peningkatan hasil belajar di SMAN 1 Salahutu disebabkan karena k13 masih diuji coba oleh pihak sekolah berbeda dengan yang ada di SMAN 2 Salahutu hasil belajarnya sangat memuaskan karena sekolah sudah siap untuk menerapkan k13 sehingga bukan saja diterapkan di kelas X tetapi juga diterapkan di kelas XI, sedangkan di SMAN 1 Salahutu hanya diterapkan di kelas X. Olehnya itu pelaksanaan kurikulum 2013 sangat efektif,

dengan dibarengi sosialisasi kurikulum tersebut kepada para guru agar para guru siap untuk menerapkan kurikulum 2013 tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di SMA se Kecamatan Salahutu tidak bisa terlepas dari guru sebagai fasilitator pembelajaran dan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, metode dan sumber belajar, serta media yang digunakan. Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan materi sangat kreatif seperti metode diskusi, demonstrasi, dan cooperative learning. Cara yang digunakan oleh guru PAI di SMA se Kecamatan Salahutu dalam mengambil nilai dengan penilaian autentik yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara terpisah atau sendiri-sendiri. Kualitas *out put* pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 pada SMA di Kecamatan Salahutu pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari sisi guru, siswa, dan dari hasil yang dicapai. Pelaksanaan pembelajaran jika ditinjau dari sisi guru, maka dapat dikatakan bahwa guru mampu menjadi fasilitator untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan menggunakan pendekatan *Scientific*. Oleh karena itu keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran pun cukup tinggi. Adapun hasilnya terdapat perubahan tingkahlaku terhadap peserta didik antara sebelum dan sesudah pembelajaran.

DAFTAR PUSTAK

- [1] H. Lias, Hasibuan. (2010). *Kurikulum & Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: GP Press.
- [2] Nasution, S. (1987). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni.
- [3] Nurdin, Syaifuddin. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press.

- [4] Rosyidin, Samsul Nizar. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- [5] Purwati, Loeloek Endah & Sofan Amri. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta PT, Prestasi Pustakaraya.
- [6] Fadillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA*.
- [7] Sukardi, H.M. (2009). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Widoyoko, S. Eko Putro. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Nana Sudjana. (2008). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.